

Daftar isi

Hubungan Konsep Empat Musim di Jepang Dengan <i>Shikunshi</i> pada Lukisan <i>Sumi-e</i> Karya Hakuho Hirayama Fitriana Amelia dan Tia Martia	01-07
Lahirnya <i>Tokushu Seisou</i> Sebagai Dampak Adanya <i>Kodokushi</i> di Jepang Maulida Fatimah Jaya dan Yessy Harun	08-15
Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Jepang Sebagai Awal Pembentuk Karakter Sumber Daya Manusia Jepang Melisa Putri dan Nani Dewi Sunengsih	16-21
Kecemasan Dalam Novel <i>Zettai Seigi</i> Karya Akiyoshi Rikako Dengan Psikologi Kepribadian Astella Nadia dan Metty Suwandany	22-28
Konflik Batin pada Tokoh Masao Dalam Novel <i>Nogiku no Haka</i> Karya Itou Sachio Cindy Marilyn Caroline dan Metty Suwandany	29-36
Pengaruh Kesalahpahaman Terhadap Depresi dan Naluri Kematian yang Dialami Oleh Tokoh Tsukuru Dalam Novel Tsukuru Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya Karya Haruki Murakami Dewi Afriyani dan Juariah	37-43
Rasa Bersalah Pada Tokoh Masato Omori Dalam Novel <i>Shinrei Tantei Yakumo - Mamoru Beki Omoi</i> Karya Manabu Kaminaga Jessica dan Metty Suwandany	44-52
Konsep Kecemasan Pada Tokoh Tadao Dalam Film <i>Inori No Maku Ga Oriru Toki</i> Karya Katsuo Fukuzawa Paramitha Meidiani Putri dan Metty Suwandany	53-62
Kesalahan Pelafalan Aksen Bahasa Jepang Pada Pemelajar Bahasa Tingkat Dasar dan Menengah Dhimas Maheswara dan Andi Irma Sarjani	63-73
Penggunaan Ragam Bahasa Hormat <i>Keigo</i> Oleh Tokoh Sebastian Michaelis Pada Situasi Informal Saat Pertikaian Dalam Anime " <i>Kuroshitsuji</i> " Season 1 Karya Toboso Yana Dian Sartika Dewi dan Robihim	74-81
Makna Kata <i>Niru</i> , <i>Yuderu</i> , dan <i>Kuwaeru-Tasu</i> Dalam Resep Berbahasa Jepang Hanna Audiyana dan Andi Irma Sarjani	82-94
Klasifikasi Onomatope Dalam Digital <i>Manga</i> Barakamon Volume 1 Karya Satsuki Yoshino Hasna Aushafina Nabilah dan Hermansyah Djaya	95-104
Jenis dan Makna <i>Wakamono Kotoba</i> Dalam <i>Anime Series K-On!</i> Hilda Maulence Ngarbingan dan Hermansyah Djaya	105-113
<i>Kigo</i> Berdasarkan Teori Semiotika Pierce dan Pendekatan Parafrastris Pada <i>Haiku</i> Karya Masaoka Shiki Nur Azizah Beladina dan Kun M. Permatasari	114-121
Polisemi Pada Verba <i>Ageru</i> Dalam Bahasa Jepang Syadiva Zikrilla Octrie dan Robihim	122-129



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Bahasa dan Budaya
Universitas Darma Persada

JENIS DAN MAKNA WAKAMONO KOTOBA DALAM ANIME SERIES K-ON!

Hilda Maulence Ngarbingan,¹
Hermansyah Djaya²

¹Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

²Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd.
Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

ohayoherman@fs.unsada.ac.id (corresponding author)

Diterima: 9 Mei 2019; Direvisi: 25 Juni 2018; Diterima: 25 Juli 2019

Abstrak

Pada penelitian ini penulis akan fokus pada pembahasan mengenai *wakamono kotoba* yang digunakan oleh anak muda di Jepang. *Wakamono kotoba* adalah bahasa gaul atau bahasa anak muda yang digunakan oleh anak muda Jepang dalam lingkungannya. *Wakamono kotoba* berasal dari kata *wakamono* 'anak muda' dan *kotoba* 'kata/bahasa'. Penelitian ini membahas tentang *wakamono kotoba* dengan sumber data anime K-On!. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan makna dan jenis kelas kata *wakamono kotoba* yang terdapat dalam anime K-On!. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini terdiri atas tiga tahap. Pertama, tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simakdandan teknik catat. Kedua, pada tahap analisis data membagi data menurut jenis dan makna. Terakhir, tahap penyajian hasil analisis. Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa penggunaan *wakamono kotoba* berdasarkan kelas katanya terdapat *doushi* dengan 41,37%, *meishi* dengan 20,68%, *keiyoushi* 4,59%, *fukushi* dengan 2,29%, *daimeishi* dengan 3,44%, *keiyodoshi* dengan 1,14% , *kandoushi* dengan 6,89%, *hyougen* dengan 1,14%, *danseigo* dan *joseigo* dengan 18,39%. Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa jenis *wakamono kotoba* yang sering muncul adalah *Shouryakugo* dengan 57,47% , *Kyouchougo* dengan 4,59% , *Hougen* dengan 2,29% , *Jibutsu Zokugo* dengan 1,14% dan *danseigo* & *joseigo* dengan 18,39% .

Kata kunci: *wakamono kotoba*, anime, K-On!

PENDAHULUAN

Masyarakat individu menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan lawan tutur biasanya berkomunikasi berdasarkan latar belakang seperti perbedaan usia, jenis kelamin, pendidikan, status sosial dan lain sebagainya. Adapun yang disebut dengan ragam bahasa formal dan bahasa nonformal, bahasa formal adalah bahasa yang sering digunakan pada suasana yang resmi seperti perkuliahan, rapat perusahaan, seminar pendidikan, dokumen pemerintah dan lain-lain, sedangkan bahasa nonformal adalah bahasa yang digunakan pada percakapan sehari-hari dengan keluarga, teman-teman atau kerabat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keanekaragaman bahasa adalah faktor usia, "bahwa di Jepang selain ragam bahasa standar (*hyoojungo*) terdapat pula berbagai macam dialek (*hoogen*), baik dialek regional (*chihoogo* atau *chiikiteki hoogen*), dialek sosial (*shakaiteki hoogen*), maupun dialek temporal (*rekishiteki hoogen*). Disebutkan pula bahwa berkaitan dengan dialek sosial, faktor usia juga sangat menentukan dalam keragaman bahasa Jepang, oleh karena itu di dalam bahasa Jepang terdapat ragam bahasa anak-anak (*jidoogo*

atau yoojigo), bahasa anak muda (wakamono kotoba), dan bahasa orang tua (roojingo).” (Sudjipto dan Ahmad Dahidi, 2007:17)

Anak muda pada zaman sekarang sering menggunakan bahasa yang tercipta dari perkembangan zaman, dari sinilah bertambahnya ragam bahasa baru. Dalam bahasa Jepang bahasa anak muda disebut *wakamono kotoba*, *wakamono kotoba* bisa dibidang berasal dari bahasa *slang*. Bahasa *slang* adalah bahasa yang nonformal yang tercipta dari kelompok tertentu yang digunakan agar orang lain dari luar kelompok tidak memahami percakapan mereka. Awal mulanya bahasa *slang* dulu dianggap negatif karena sering digunakan oleh kalangan penjahat agar percakapan mereka tidak diketahui orang lain. Namun seiring perkembangan zaman bahasa *slang* tidak lagi berkesan negatif karena anak remaja juga sering menggunakannya tak terkecuali remaja di Indonesia dan di Jepang. Jenis bahasa *slang* yang digunakan anak remaja di Jepang ini disebut dengan *wakamono kotoba*, *wakamono* yang berarti kaum muda dan *kotoba* yang berarti kosakata.

Pada penelitian ini penulis akan fokus pada pembahasan mengenai *wakamono kotoba* yang digunakan oleh anak muda di Jepang. Penulis memilih pembahasan ini karena masih kurangnya pembahasan tentang *wakamono kotoba* pada pembelajaran. Walaupun bukan bagian dari bahasa formal yang digunakan di Jepang, mempelajari jenis dan makna *wakamono kotoba* termaksud penting untuk dipelajari karena bahasa inilah yang sering digunakan sebagian besar anak muda pada umumnya di Jepang. Pemahaman mengenai *wakamono kotoba* bisa menjadi nilai tambah jika ingin berkomunikasi dengan orang Jepang utamanya kaum muda, pembahasan ini juga bisa menambah pengetahuan kosakata yang tidak dipelajari pada pembelajaran formal bahkan tidak ditemukan di kamus bahasa Jepang. Selain itu agar menghindari dari kesalahan pemahaman makna kata pada percakapan sehari-hari.

Contoh diatas merupakan kata-kata yang sering diucapkan oleh anak-anak remaja di Jepang yaitu jenis *wakamono kotoba* dengan menyingkat sebagian unsur katanya biasa disebut juga *shouryakugo*. *Wakamono kotoba* bisa kita jumpai melalui media *manga*, *anime*, *dorama*, dan film. Maka dari itu penulis memilih *anime* yang berjudul *K-On!* karya Kakifly Untuk menjadi sumber data pada penelitian ini, karena pada masanya *anime* ini cukup digemari oleh penonton. *Anime* ini dirilis untuk pertama kali pada 3 April 2009 dan berakhir pada 26 Juni 2009 dengan total 13 episode untuk *season* pertama (<https://id.wikipedia.org/wiki/K-On!>).

Anime ini mengisahkan tentang empat siswi Sekolah Menengah Atas Yaitu Yui Hirasawa, Mio Akiyama, Ritsu Tainaka, Tsumugi Kotobuki yang bergabung dalam sebuah klub yang hampir dibubarkan karena tidak adanya anggota lagi yaitu *Keion-bu* atau klub musik ringan. Namun daripada latihan mereka lebih sering minum teh dan makan kue diruang klub yang akhirnya memilih nama *Ho-kago Tea Time* sebagai nama *band* mereka. Karena *anime* ini bercerita tentang kehidupan gadis-gadis SMA maka dari itu didalam *anime* ini banyak memunculkan kata-kata *wakamono kotoba* yang sering digunakan pada percakapan sehari-hari. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui jenis *wakamono kotoba* apa saja yang muncul pada *anime K-On!* Selanjutnya yaitu untuk mengetahui makna *wakamono kotoba* yang dituturkan oleh tokoh di *anime K-On!*. Selanjutnya yang menjadi permasalahan yang ada di dalam penelitian ini yaitu makna *wakamono kotoba* yang dituturkan oleh tokoh di *anime K-On!*. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui makna *wakamono kotoba* yang dituturkan oleh tokoh di *anime K-On*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori pendukung berdasarkan beberapa ahli,

diantaranya adalah sebagai berikut:

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, sosiologi adalah ilmu mengenai manusia dan proses sosial di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Berikut juga pengertian dari beberapa ahli dalam Chaer & Agustina, 2010:3-4:

Sociolinguistics is the study of characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change and change one another within a speech community.

Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur .

(J.A Fishman

1972:4)

Jika dilihat dari definisi itu, maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, seperti yang dipelajari pada linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat.

Pada bahasa Jepang juga terdapat beragambahasa di dalamnya, kita dapat melihat variasi itu sendiri dapat dilihat dari faktor letak geografis, usia penutur, status sosial dan lain-lain (Sudjianto, 2007). Berikut penjelasannya

1. Letak Geografis

Faktor letak geografis bisa dibilang salah satu yang menyebabkan variasi bahasa pada bahasa Jepang. disetiap daerah biasanya mempunyai dialeknya masing-masing, dialek yang berbeda berdasarkan daerahnya ini disebut juga dialek regional. Dialek regional dalam bahasa Jepang disebut *hoogen*.

2. Usia Penutur

Faktor usia turut menentukan dalam pemakaian bahasa Jepang. Keberadaan *jidoogo* atau *yoojigo* (bahasa anak-anak), *wakamono kotoba* (ungkapan/istilah baru) atau *ryuukoogo* (istilah populer) yang banyak disukai para remaja, dan *roojingo* atau *shirubaa kotoba* (bahasa orang tua).

3. Status Sosial

Pada masyarakat Jepang sebelum zaman Meiji terlihat pembagian masyarakat ke dalam empat golongan yakni (secara berurutan dari golongan atas ke golongan bawah) golongan *shi* (*bushi* = samurai), *noo* (*noomin* = petani), *koo* (*koojin* = pengrajin atau pekerja), dan *shoo* (*shoonin* = pedagang). Stratifikasi sosial semacam ini tercerminkan juga di dalam

pemakaian bahasa pada masa itu. Harumi Tanaka memberikan contoh, misalnya kaum samurai kelas atas akan mengucapkan ‘*Ikinasai*’ (Pergilah !), namun kaum petani akan mengucapkan ‘*Ikinahai*’, ‘*Ikinai*’, atau ‘*Ikinaharii*’ untuk menunjukkan makna yang sama (Tanaka dalam Sudjianto, 2007:39).

Wakamono kotoba adalah bahasa atau ungkapan yang sering digunakan oleh anak muda dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang digunakan saat berkaitan dengan gaya hidup anak muda pada zamannya. Sehingga, bisa dikatakan bahwa *wakamono kotoba* adalah ragam bahasa yang bersifat dinamis dimana dapat sering berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan menjadi budaya anak muda dalam berkomunikasi satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa *wakamono kotoba* adalah salah satu variasi Bahasa Jepang yang sering dipakai anak muda dalam percakapan sehari-hari. Dalam ragam bahasa ini, penutur tidak memperhatikan tata bahasa yang benar melainkan bebas menciptakan sendiri bahasa yang digunakan. Kata-kata *wakamono kotoba* juga banyak yang berasal dari sebuah iklan, film ataupun drama yang diucapkan oleh salah satu pemeran tokoh dan menjadi populer.

Salah satu ciri atau karakteristik yang seringkali ditemukan pada *wakamono kotoba* adalah pemendekan kata. Menurut Tanaka dalam Sudjianto (2007:24), selain pemendekan kata, terdapat beberapa karakteristik lain yaitu:

1. Membalikkan urutan unsur-unsur kata (*sakasa kotoba*);
2. Membuat verba dengan cara menambahkan silabel ‘*ru*’ atau ‘*tta*’ pada nomina
3. Mengungkapkan sesuatu dengan mengambil karakteristik manusia (*jinbutsu zokugo*).

Yamaguchi Nakami (2007) pada buku yang berjudul *Wakamono kotoba ni mimi wo sumaseba*, menyebutkan bahwa *wakamono kotoba* dibagi menjadi sembilan kelompok yaitu :

1. *Shouryakugo* (省略語) adalah pemendekan/penyingkatan kata, bertujuan agar lebih mudah diucapkan. Contohnya sebagai berikut :

Tabel 1. Contoh kata *Shouryakugo*

Kata Asli	Singkatan	Arti
ありがとうございます (<i>arigatougozaimasu</i>)	あざーす(<i>azaasu</i>)	Terima Kasih

2. *Kyouchougo* (強調語) adalah kata yang digunakan untuk memberikan penekanan. Contohnya sebagai berikut

Tabel 2. Contoh Kata *Kyouchougo*

Kyouchougo
すごい (<i>sugoi</i>)
かなり (<i>kannari</i>)

3. *Giongo-Gitaigo* (擬音語 一擬態語) adalah kata tiruan atau bisa juga disebut onomatope.

Tabel 3. Contoh *Giongo-Gitaigo*

<i>Giongo</i>	Arti	<i>Gitaigo</i>	Arti

ザーザー (zaazaa)	Suara hujan lebat	シーン(shiin)	Menunjukkan keadaan yang sepi
------------------	-------------------	------------	-------------------------------

4. *Kogo* (古語) adalah penggunaan bahasa kuno juga sering digunakan oleh anak muda.
5. *Hougen* (方言) adalah sebuah dialek yang terdapat di berbagai daerah. Di Jepang beberapa daerah mempunyai *hougennya* masing-masing, sebagai contoh dialek pada kota Tokyo yang disebut dialek Tokyo, dialek pada kota Osaka yang disebut dialek Osaka dan lain sebagainya.

Dialek Kansai	Ragam Standar	Arti
ないそうや(naisouya)	ないそうだ (naisouda)	Kelihatannya tidak..

Tabel 4. Contoh Dialek Kansai

6. *Goroawase* (語呂合わせ) adalah permainan bahasa yang menggunakan huruf, simbol atau angka yang akan menghasilkan kalimat menarik dengan cara *meniru* kan bunyi atau nada yang sudah ada.

<i>Goroawase</i>	Kata	Arti
39	sankyu	Terima Kasih

Tabel 5. Contoh *Goroawase*

7. *Toire Hougen* (トイレ表現) Toilet yang dulu identik dengan tempat yang bau, kotor dan gelap terkesan jorok untuk dikatakan, anak muda dulu juga saat hendak ingin ke toilet sering kali ragu untuk pergi karena malu. Namun sekarang anggapan tentang toilet itupun sudah hilang, karena sekarang toilet bukan lagi tempat yang gelap dan kotor tetapi menjadi tempat yang terang dan bersih. Oleh karena itu anak muda sekarang tidak ragu lagi ketika mengatakan ingin pergi ke toilet. Adapun ungkapan lain selain mengatakan トイレに行く (*toire ni iku*) yaitu レストランームに行ってくる (*resutoruumu ni ittekuru*) yang berujuk pada tempat.
8. *Setsuji* (接辞) Pada *wakamono kotoba* *setsuji* atau imbuhan sering digunakan dalam sebuah kata. Imbuhan yang sering digunakan adalah ラー(*raa*) yang dalam bahasa Inggris yaitu *-er* yang berarti “orang yang melakukan”.
9. *Kakekotoba*, *Hiyu*, *Gairaigo*, *Emoji*
 - a. *Kakekotoba* (掛詞) Dalam puisi bahasa Jepang *Kakekotoba* sering ditulis dalam huruf hiragana yang menyebabkan kata tersebut mempunyai banyak arti.
 - b. *Hiyu* (比喩) *Hiyu* dapat diartikan sebagai kiasan (metafora).
 - c. *Gairaigo* (外来語). *Gairaigo* adalah kata serapan dari bahasa asing. Karena kata ini berasal dari kata asing maka penulisannya pun menggunakan *katakana*.
 - d. *Emoji*, Simbol, dan *Kaomoji*. Pada saat saling membalas pesan anak muda sangat sering menggunakan simbol, *emoji* dan juga *kaomoji* untuk menunjukkan perasaan atau emosi yang mereka rasakan

<i>Emoji</i>		Bisa menggambarkan setuju atau bagus
<i>Kaomoji</i>	o(´Д´｡)	Menunjukkan ekspresi marah

Tabel 6. Contoh *Emoji*, Simbol, dan *Kaomoji*

Dalam bahasa Jepang terdapat dua buah dialek sosial yang berbeda berdasarkan diferensiasi *gender* penuturnya yaitu ragam bahasa wanita (*joseigo*, *onna kotoba*) dan ragam bahasa pria (*danseigo*, *otoko kotoba*). (Sudjianto : 2004).

1. Ragam Bahasa Pria

Ragam Bahasa Pria dalam bahasa Jepang disebut 男性語 (*danseigo*). *Danseigo* adalah bahasa yang kuat sekali kecenderungannya dipakai oleh penutur pria yang tegas, langsung, kasar dan sering kali seperti atasan kepada bawahan. (Sudjianto, 2004:204). *Danseigo* dipakai pada situasi tidak formal, sedangkan pada situasi formal hampir tidak ada perbedaan antara pria dan wanita dalam pemakaian bahasa (Takamizawa dalam Sudjianto, 2004:204). Contoh Kata : 行こうぜ : Ayo Pergi.

2. Ragam Bahasa Wanita

Ragam bahasa wanita dalam bahasa Jepang disebut 女性語 (*joseigo*). Bahasa wanita (*feminime language*) adalah sebuah variasi bahasa Jepang, yang bisa disebut *joseigo* dan *onna no kotoba*, yang secara khusus dipakai oleh kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka (Sudjianto, 2004 : 204). Perbedaan pria dengan wanita dalam bahasa Jepang tercermin juga dalam aspek pengucapan atau pelafalan (termasuk aksent dan intonasi) sebagaimana pengamatan Nakao (1997) dalam Sudjianto (2004:208). Contoh Kata : たりないわね: Tidak Cukup.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan dialog percakapan pada tokoh *anime K-On!*. Ada pula tahap-tahapnya yaitu tahap pengumpulan data, berupa penyimakan, yang disejajarkan dengan metode observasi (Sudaryanto, 1993: 2). Metode simak dipilih karena objek yang akan diteliti bersifat teks. Metode simak juga disertai dengan teknik catat, yang berarti peneliti mencatat data yang dinilai tepat dalam kajian analisis yang kemudian dilanjutkan dengan klarifikasi data (Sudaryanto, 1993: 4-5). tahap analisis data berupa Data yang terkumpul akan dipisahkan sesuai dengan jenis dan makna dari *wakamono kotoba* tersebut. Selanjutnya akan dijabarkan satu persatu data yang telah dipisah, termasuk jenis *wakamono kotoba* apa dan bermakna apa. Kemudian tahap penyajian hasil analisis data berupa Hasil yang sudah dianalisis, ditampilkan berdasarkan jenis dan maknanya. Selanjutnya diberikan kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis sebelumnya. (Sudaryanto, 1993: 57).

HASIL PENELITIAN

Dari hasil analisis data dari keseluruhan sampel data *wakamono kotoba* sebanyak 87 kata yang telah ditemukan dalam *anime K-On!*. Kecendrungan-kecendrungan tersebut akan

disajikan dalam data hasil analisa sebagai berikut :

Kelas Kata	Frekuensi Kata	Persentase
<i>Doushi</i>	36 Kata	41,37 %
<i>Meishi</i>	18 Kata	20,68 %
<i>Danseigo & Joseigo</i>	16 Kata	18,39 %
<i>Kandoushi</i>	6 Kata	6,89 %
<i>Keiyoushi</i>	4 Kata	4,59 %
<i>Fukushi</i>	2 Kata	2,29 %
<i>Daimeshi</i>	3 Kata	3,44 %
<i>Keiyodoshi</i>	1 Kata	1,14 %
<i>Hyougen</i>	1 Kata	1,14 %

Tabel 7. Wakamono kotoba berdasarkan kelas kata

Dari hasil diatas dapat dilihat bahwa penggunaan *wakamono kotoba* berdasarkan kelas katanya terdapat *doushi* dengan 41,37%, *meishi* dengan 20,68%, *keiyoushi* 4,59%, *fukushi* dengan 2,29%, *daimeshi* dengan 3,44%, *keiyodoshi* dengan 1,14% , *kandoushi* dengan 6,89%, *hyougen* dengan 1,14%, *danseigo* dan *joseigo* dengan 18,39%. Dari hasil pengelompokan menurut kelas kata diatas, terdapat pula hasil pengelompokan berdasarkan jenis dari *wakamono kotoba* itu sendiri yang kan disajikan pada tabel berikut :

Jenis <i>Wakamono kotoba</i>	Frekuensi Kata	Persentase
<i>Shouryakugo</i>	50 Kata	57,47 %
<i>Danseigo & Joseigo</i>	16 Kata	18,39 %
<i>Gairaigo</i>	14 Kata	16,09 %
<i>Kyouchougo</i>	4 Kata	4,59 %
<i>Hougen</i>	2 Kata	2,29 %
<i>Jjinbutsu zokugo</i>	1 Kata	1,14 %

Tabel 8. Wakamono kotoba berdasarkan jenis

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa jenis *wakamono kotoba* yang sering muncul adalah *Shouryakugo* dengan 57,47 % , *Kyouchougo* dengan 4,59 % , *Hougen* dengan 2,29 % , *Jibutsu Zokugo* dengan 1,14 % dan *danseigo & joseigo* dengan 18,39 % .

Berdasarkan data yang telah dianalisis di atas, jenis *wakamono kotoba* yang sering muncul menurut kelas katanya, *doushi* menjadi *wakamono kotoba* yang sering muncul karena banyaknya pemendekan kata yang terjadi pada *doushi* dan *meishi* menjadi kata kedua yang sering keluar berdasarkan pemendekan katanya juga. *Danseigo & joseigo* menjadi kata ketiga yang sering muncul karena seringnya tokoh utama yang menggunakan bentuk *danseigo &*

joseigo setelah itu disusul dengan *kandoushi*, *keiyoushi*, *fukushi*, *daimeshi*, *keiyodoshi* dan yang terakhir *hyougen* yang paling jarang digunakan. Setelah itu *wakamono kotoba* yang sering muncul berdasarkan jenisnya adalah *shouryakugo* karena banyaknya kata-kata yang dipendekan, setelah itu ada *danseigo* & *joseigo* disusul dengan *gairaigo*, *kyouchougo*, *hougen* dan yang terakhir adalah *jinbutsu zokugo*.

SIMPULAN

Bedasarkan penelitian yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, berikut adalah kesimpulan hasil analisis data dari *anime K-On!* ini :

1. Dari terdapat 87 data dianalisis, beberapa contoh diantaranya diantaranya :
 - a. Kata yang termaksud *doushi*, contohnya yaitu : , 分かんない (*Wakannai*) bermakna tidak mengerti, 何すんのよ (*nanisunnoyo*) bermakna apa yang kamu lakukan
 - b. Kata yang termaksud *meishi*, contohnya yaitu : 問題じゃねえ (*mondaijane*) bermakna bukan masalahnya
 - c. Kata yang termaksud *Fukushi*, *Daimeishi*, *Keiyoushi*, *Keiyoudoshi*, *Hyougen* dan *Kandoushi*, contohnya yaitu : やっぱ (*yappa*) bermakna ternyata, ごつつあん (*gottsuan*) bermakna terima kasih,
2. Terdapat beberapa pembentukan *wakamono kotoba*, beberapa contoh diantaranya
 - 分かんない (*wakannai*) yang berasal dari kata わからない (*wakaranai*) yang bermakna tidak mengerti.
 - 問題じゃねえ (*mondaijane*) yang berasal dari kata 問題じゃない (*mondaijanai*) bermakna bukan masalahnya.
3. Adanya penyingkatan kata, diantaranya :
 - 何すんのよ (*nanisunnoyo*) berasal dari kata 何するんのよ (*nanisurunnoyo*) bermakna apa yang kamu lakukan.
 - ギャラ (*gyara*) berasal dari kata ギャランティー (*gyarantii*) bermakna bayaran/pendapatan.
4. Adanya penekanan kata, yaitu すげー (*sugee*) bermakna hebat.
5. Adanya ungkapan dari ciri khas seseorang, yaitu ドジっ子 (*dojikko*) yang memiliki bermakna anak ceroboh.
6. Adanya Dialek yang yang digunakan, contohnya adalah : なんでやねん (*nandeyanen*) bermakna apa-apaan.
7. Adanya kata serapan dari bahasa asing, diantaranya :
 - メンバ (*Menba*) yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *member* berarti anggota.
 - スタート (*suta-to*) yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *Start* berarti mulai
8. Adanya pemakaian *danseigo* dan *joseigo*, diantaranya :
 - すごそうだぞ (*sugosoudazo*) bermakna terlihat hebat.
 - 大変だったわ (*Taihendatta wa*) bermakna berat ya.

REFERENSI

- Anime Nonton, "K-On!", *Anime Nonton*, <https://animenonton.tv/anime/k-on> (diakses pada tanggal 20 Mei 2019)
- Animelon, "K-On!", *Animelon*, <https://animelon.com/series/K-On!> (diakses pada tanggal 20 Mei 2019)
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Diansyah, Erwin Nur. 2014. *Analisis Penggunaan Wakamono kotoba Berdasarkan Gender Dalam Media Sosial Twitter*.
- Japandict. <https://www.japandict.com/> (diakses pada tanggal 20 Mei 2019)
- Jisho. <https://jisho.org/> (diakses pada tanggal 20 Mei 2019)
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T. Gramedia
- Meidya, Aniza. 2017. *Analisis Ragam Kelas Kata Wakamono kotoba Dalam Media Sosial*.
- Namani, Yamaguchi. 2007. *Wakamono kotoba Ni Mimi Wo Sumaseba*. Tokyo: Kodansha.
- Ohoiwutun, Paul. 1996. *Sosiolinguistik: memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rendragraha, Andika. 2013. *Analisis Wakamono kotoba Dalam Light Novel Ore No Imouto Ga Konna Ni Kawaii Wake Ga Nai*.
- Shiang, Tjhian Thian. 2007. *Bahasa Manga*. Jakarta: Gakushudo.
- Shiang, Tjhian Thian. 2006. *Bahasa Gaul*. Jakarta: Gakushudo.
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Jakarta: Diandra Primamitra.
- Sakuin. <http://sakuin.g.hatena.ne.jp/kuzan/20070528/p1>. (Diakses pada tanggal 1 September 2019)
- Tangorin. <https://tangorin.com/> (diakses pada tanggal 20 Mei 2019)
- Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/K-On!> (diakses pada tanggal 20 Mei 2019)